

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat sekarang di era modern semakin menjadi-jadi. Nampak terlihat dengan adanya arus globalisasi yang kencang dengan patokan paham materialisme dan hedonisme. *Symptom* ini ditunjukkan dengan hal yang berwujud keduniawian, nampak terlihat inderawi (material) dijadikan tolak ukur untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kesuksesan. Masyarakat kemudian berlomba-lomba tanpa kontrol untuk mendapatkan apa saja yang berakibat sikap egosentris, individualis dan hilangnya kepekaan sosial¹.

Dampak yang terjadi dari arus globalisasi dan modernis membentuk suatu pribadi-pribadi yang mudah stres dan frustrasi. Tolak ukur lain yang secara langsung membuat seseorang individu akan lari dari nilai-nilai spiritualitas, adat istiadat dan lain sebagainya. Secara riskan kemudian menjadikan manusia sebagai pusat sentral dalam menentukan kebebasan hidupnya dan menegaskan peranan adanya Tuhan (*play God*)².

Sebab kenapa orang mudah stres diantaranya adalah faktor lingkungan yang terespon oleh individu baik positif maupun negatif. Faktor lainnya adalah tuntutan dan sikap keluarga (internal), Perkembangan IPTEK,

¹ Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *IAIT Kediri*, 27, Hal 113–115.

² Ibid Hal 113-115.

kebutuhan diri (segala sesuatu sesuai yang diinginkan dan dimiliki semua) dan penilaian orang lain terhadap kita (citra)³.

Seperti mata uang yang memiliki bentukan dua wajah, kehidupan modern nampaknya juga tidak bisa lepas tentang kaitan perihal ini. Satu sisi kehidupan modern mampu menciptakan kemajuan yang dahsyat dimulai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan terapkan kepada teknologi yang mutakhir seperti sekarang ini. Satu sisi kehidupan modern membuat seseorang individu longsor dan rapuh akan aspek esoteris spiritualitas⁴.

Erich Fromm mengemukakan bahwa manusia yang masuk di zaman sekarang akan semakin mudah cemas, gelisah dan depresi dengan dirinya karena ketidakmampuan untuk merealisasikan keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa sadar atau tidak bahwa manusia sekarang ini mengalami sebuah penyakit eksistensi dikarenakan kurangnya krisis spiritual (*illness existence*)⁵.

Manusia justru cenderung akan kembali mencari sisi aspek spiritual, dimana ini menjadi bukti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk jasmani dan rohani. Kebutuhan manusia terkait hal yang berwujud (materi) merupakan penjelasan dari manusia adalah makhluk jasmani. Sedangkan kebutuhan yang immateri, spiritual (tidak nampak) adalah penjelasan dari manusia adalah makhluk rohani. Pada dasarnya tasawuf adalah keterkaitan

³ Musradinur. (2016). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Edukasi*, 2(July), 183–200. <https://doi.org/2460-4917> Hal 193-195. Lihat juga di Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus , respons , dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>.

⁴ Nashir, H. (1997). *Agama dan krisis kemanusiaan modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal 138.

⁵ Fromm, E. (1997). *Lari dari kebebasan*. (Khamdani, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal 118-119.

dengan rohani tadi yang merupakan sudah sejadinya menjadi fitrah manusia⁶.

Pada kenyataan sejarahnya, tasawuf merupakan bagian produk dari pemikiran Islam yang telah dikenal masyarakat Indonesia sejak akhir abad 12 Masehi. Akhir abad 12 Masehi inilah yang bisa dijadikan tolak ukur perkembangan datangnya tasawuf di tanah Nusantara. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Islam menyebar dikalangan luas di Nusantara, dilakukan oleh para sufi yang semenjak akhir abad 12 Masehi inilah datang dengan jumlah yang banyak⁷.

Para sejarawan menjelaskan bahwa perihal ini yang menjadikan Islam menarik buat orang-orang di Asia Tenggara. Perkembangan ajaran tasawuf inilah yang dijadikan indeks keberhasilan penyebaran agama Islam secara *massive* dan cepat. Pandangan kosmologis dan metafisis tasawuf Ibn-Arabi (w. 1240 M) dapat dengan mudah dikombinasikan dengan praktik mistisme sufistik Hindia dan praktik mistisme sufistik pribumi yang dianut masyarakat setempat⁸.

Sebelum islam datang, Jawa telah memiliki ajaran-ajaran kearifan yang mapan. Kehadiran Islam tidak menghapus kearifan-kearifan itu, tetapi

⁶ Op, cit. Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *IAIT Kediri*, 27, Hal 114.

⁷ Azra, A. (1994). *Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: PT Mizan Pustaka Hal 17.

⁸ Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. D.I. Yogyakarta: Gading Publishing Hal 188. Lihat juga di jurnal ilmiah Bruinessen, M. Van. (1998). Studies of Sufism and the Sufi'i Orders in Indonesia. *Die Welt Des Islams New Series Vol 38 Issue 2*, 38(2), Hal 192–219.

justru menyempurnakannya. Orang Jawa sangat terbuka (*open minded*) terhadap keyakinan dan semua agama, terutama Islam. Namun, mereka tidak mau ketika harus “di-Arab-kan”. Sebagaimana mereka juga menolak mati-matian saat hendak “di-Belanda-kan” atau “di-Inggris-kan”⁹.

Simuh mengemukakan bahwa dakwah Islam di Jawa dapat ditinjau dari segi interaksinya atau pergulatannya dengan lingkungan sosial setempat dan dapat berkembang kepada dua tipe pendekatan yang diamertikal, yaitu pendekatan secara kompromis dan pendekatan secara nonkompromis. Dakwah secara kompromis dilihat dari perkembangannya jauh lebih menonjol di bandingkan dengan dakwah secara nonkompromis¹⁰.

Sebagaimana penjelasan diatas, tasawuf adalah bagian dari bentuk ritus dari agama Islam. Tasawuf adalah bentuk dari pengalaman spiritualitas seseorang individu yang lebih menekankan pada aspek “rasa” daripada “rasio” bahkan sering disebut ilmu rasa (*dzauq*)¹¹.

⁹ El-Ashiy, A. (2011). *Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram*. (A. Sofyan, Ed.) (Cetakan I). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Hal-Bagian Penutup. Maksudnya disini adalah bahwa cara pandang dan karakter orang orang setiap daerah berbeda tak menutup kemungkinan wiayah negara (etnografi). Kecenderungan adanya etik (yang tidak dapat diasimilasikan) dan emik (yang dapat diterima, dikombinasikan dan diasimilasikan) Lihat di Jurnal Ilmiah Widyarini, N. (2008). *Kawruh jiwa suryomentaram: konsep emik atau etik? Buletin Psikologi* (Vol. 16). Yogyakarta Hal 1-12. Lihat juga penjelasan di buku Shiraev, E. B., & Lely, D. A. (2016). *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran kritis dan terapan modern* (2nd ed.). Jakarta Timur: Kencana Prenada Media Bab X Persepsi Sosial dan Kognisi Sosial.

¹⁰ Mansur, A. (2005). *Mistikisme islam kejawen transformasi tasawuf islam ke mistik jawa dalam pemikiran Prof. Dr. Simuh*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hal 1-97.

¹¹ Basyumi, I. (1969). *Nasya'at al Tashawuf al-Islami*. Mesir: Dar Al-Ma'arif Hal 1-30.

Konsep dalam jawa rasa adalah pengembangan aspek spiritual. Anektuasi rasa bagi orang jawa lebih diutamakan. Tak ayal orang jawa tidak akan di anggap jawa apabila tidak memiliki rasa. Rasa adalah bagian terpenting dalam aspek mistik dan spiritual orang jawa¹².

Aku dalam konsep mistik pada konsepsi pemikiran Suryomentaram khususnya sering disebut juga *ingsun*. *Ingsun* merupakan gambar percikan Tuhan dalam diri manusia. Manusia yang sudah menjadi *ingsun*, berarti semakin hebat hidupnya. Pada umumnya seorang individu membedakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga “aku”, yakni (1) Aku *kramadangsa*, (2) aku rasa sejati, dan (3) aku *ingsun*. Ketiganya saling berebut kekuasaan dalam jiwa. Masing-masing memiliki daya pengaruh terhadap jiwa seseorang. Dominasi “Aku” seringkali dapat digunakan membaca watak sekarang¹³.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah penjelasan mengenai pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Kajian ini difokuskan pada konsep tasawuf terhadap *raos* (rasa) yang ada pada diri setiap manusia. Sehingga memunculkan *reribet* (pergolakan batin) yang dimiliki manusia berupa *cathetan-cathetan*; *semat* (harta), *drajat*

¹² Stange, P. (1998). *Politik perhatian: Rasa dalam kebudayaan jawa*. Yogyakarta: LKiS Hal 5-10.

¹³ Endraswara, S. (2013). *Ilmu jiwa jawa estetika dan citarasa jiwa jawa*. (Tim Redaksi Narasi, Ed.) (Cetakan Pe). Yogyakarta: Penerbit NARASI Hal 128-148. Konsep “Aku” dalam pandangan Suryomentaram adalah “Aku” yang pasif bukan aktif. Dalam artian aku mengawasi segala rasa gerak aku (*pengawikan pribadi*) penjelasannya dapat dilihat di Bonneff, M. (1993). Ki Ageng Suryomentaram, javanese prince and philosopher (1892-1962). *Archipel*, 17, Hal 49–69. <https://doi.org/10.2307/3351241>

(kedudukan) dan *kramat* (kekuatan), akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf yang dikemukakan oleh Ki Ageng Suryomentaram?.
2. Apa dampak ketika seseorang mengaktualisasikan tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana konstruk teoritis lebih terstruktur dan jelas sehingga seorang individu (masyarakat) lebih mudah menerima dan mengerti.
2. Dampak yang sudah jelas dan pasti dari tasawuf Ki Ageng Suryomentaram, diharapkan setiap insan manusia lebih bisa memiliki sikap resiliensi (tahan atau *tatag*) dan adanya kesejahteraan psikologis karena notabene hidup itu disini, seperti ini, sekarang dan menerima (*here and now*).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksudkan di sini adalah suatu pendekatan yang akan penulis gunakan sebagai penunjang dalam mencari penjelasan, keterangan-keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan di angkat. Pada metode ini, penulis akan dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah atau menemukan hal-hal baru

yang bermanfaat, dengan baik, sistematis, logis dan praktis sekaligus hasilnya bisa dikategorikan ilmiah.

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah satu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini biasa disebut *library research* yang artinya suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan memakai sumber karya tulis kepustakaan. Artinya, penelitian ini akan condong kepada penelitian kepustakaan. Sedangkan sumber yang dimaksud akan penyusun paparkan pada bagian berikutnya¹⁴.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang meliputi :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Penelitian ini, yang akan dijadikan sumber data primer oleh penyusun, yaitu buku-buku yang menginformasikan mengenai Pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Sumber data primer utama bagi penyusun adalah

¹⁴ Hadi, S. (1997). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset Hal 5-30.

buku : Makrifat Jawa Untuk Semua Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram Karangan Abdurrahman El-Ashiy.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang tulisan-tulisan mengenai obyek dalam penelitian ini baik yang berada dalam jurnal, skripsi, thesis maupun disertasi.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai konsep dalam perspektif Suryomentaram adalah penelitian yang dilakukan Khalista dimana memiliki kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara *raos sami* (rasa sama) dengan kesejahteraan psikologis dengan diperoleh nilai $\tau = 0,378$ dengan taraf signifikansi $p = 0,005$ ($p < 0,01$)¹⁵.

Penelitian yang pernah dilakukan selanjutnya adalah Pemikiran humanisme islam jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam buku Kawruh Jiwa. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa dengan menggunakan *aitem* rasa maka kita akan mampu memotret rasa diri sendiri maupun rasa yang dirasakan orang lain. Kemudian muncullah rasa saling mengasihi, tebar kasih dan cinta. Konsep ini juga muncul atas dengan pengertian 4 ukuran. Ukuran itu terbentuk karena pengalaman selama hidup seseorang idnividu. Ukuran pertama yang disebut juru catat. Lalu ada

¹⁵ Khalista, D. M. N. A. (2017). *Hubungan antara Raos Sami (Rasa Sama) Wejangan Ki Ageng Suryomentaram dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Desa Balong, Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Sultan Agung Islamic University Hal 17-58 .

catatan-catatan, kramadangsa sebagai manusia palsu dan ukuran sempurna yang berarti manusia tanpa ciri (*manungso tanpo tenger*). Melalui tingkatan terakhir itu manusia akan mampu hidup enak. Seperti ujaran Suryomentaram “*siapa yang mencari enak tanpa membuat enak tetangga (orang lain) sama saja membuat seutas tali untuk menggantungkan lehernya sendiri*”¹⁶.

Penelitian lainnya dengan judul Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram relevansi dengan pembentukan karakter sufistik. Memiliki kesimpulan bahwa dengan konsep manusia tanpa ciri (*manungso tanpo tenger*) yang digagas oleh Suryomentaram mampu membentuk perilaku sufistik. Bentuknya adalah seperti *raos sih* (rasa cinta kasih), kebahagiaan sejati dengan tidak berkamuflase (*selamuran*), dan hidup tenang, tatag (*resiliensi*). Selain itu untuk mengenal dirinya dengan *kramadangsa* inilah merupakan solusi dalam menghadapi persoalan global orang-orang modernis¹⁷.

Penting dan perlunya dikaji dari penelitian ini adalah konsep pemikiran tasawuf dari Suryomentaram. Penelitian sejauh ini, baru mengkaji konsep filosofis dan psikologi dari perspektif Suryomentaram belum adanya wadah kesejarahan.

¹⁶ Rohman, A. (2016). *Pemikiran humanisme islam jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam buku Kawruh Jiwa*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta Hal 62-81.

¹⁷ Nikmaturohmah. (2016). *Konsep manusia ki ageng suryomentaram relevansi dengan pembentukan karakter sufistik*. UIN Walisongo Semarang Hal 56-73.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digunakan metode pengumpulan dokumentasi. Artinya peneliti akan mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu tentang Pemikiran Tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis oleh penyusun sebagai hasil dari penulisan skripsi ini.

F. Kerangka Teori

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun akan menjelaskan secara rinci sistematika penulisannya, yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab beserta sub-sub babnya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, teknik pengumpulan data dan kerangka teori.

BAB II : SEJARAH DAN PENGERTIAN SUFI

Bab II ini membahas tentang Sejarah dan Pengertian Sufi.

- a. Sejarah Sufi
- b. Terminologi Tasawuf
- c. Asal-Usul Tasawuf
 1. Unsur dalam Islam

- 2. Unsur Luar Islam
- d. Atribut Tasawuf
 - 1. Tasawuf sunni
 - 2. Tasawuf Falsafi

BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF KI AGENG SURYOMENTARAM

Pembahasan bab ini adalah tentang riwayat kehidupan serta konsep pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram. Beberapa poin yang penulis akan jelaskan dikemudian adalah :

- a. Riwayat Hdiup
- b. Latar Belakang Orang Tua
- c. Kabur dan Sikap ke-zuhud-an seorang Pangeran
- d. Pergerakan Nasionalis Ki Ageng Suryomentaram (Pendidikan dan Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air/ PETA)
- e. Ki Ageng Suryomentaram Berhenti Mencatat
- f. Pengalaman Mistisme (Dimensi Teologis) dari Ki Ageng Suryomentaram
- g. Konsepsi Pemikiran Tasawuf Ki Ageng Suryomentaram
 - 1. Manusia Tanpa Ciri (*Manungso tanpo tenger*)
- h. Pelaku Raos Sami (Sama Rasa) Ki Ageng Suryomentaram

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini mencakup tentang analisis data tentang konsepsi pemikiran tasawuf Ki Ageng Suryomentaram yang selaras dengan nilai-nilai Islami.

- a. Bentuk sufistik Konsepsi dari Suryomentaram
- b. Kelebihan dan Kekurangan Konsep tasawuf Ki Ageng Suryomentaram
 1. Kelebihan konsep tasawuf Ki Ageng Suryomentaram
 2. Kekurangan konsep tasawuf Ki Ageng Suryomentaram

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran serta kalimat penutup.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh penyusun untuk menyusun dan menganalisa data yang terkumpul, dipakai metode deskriptif. Kinerja dari metode secara deskriptif, penulis akan menyajikan pula data tentang permasalahan tersebut beserta data tentang konsep pemikiran tasawuf dari Ki Ageng Suryomentaram.